



Content Analysis of Da'wah Messages in Hadrah Art Verses (Case Study of Hadrah Art in Parado District, Bima Regency, West Nusa Tenggara Province)

Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Syair Seni Hadrah (Studi Kasus Seni Hadrah di Kecamatan Parado Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat)

Ahmad Farid^{1)*}, Nur Hidayat Muh. Said¹⁾, Ramsiah Tasruddin¹⁾

¹⁾UIN Alauddin Makassar

*Correspondence: f4ried99@gmail.com

ABSTRACT

This research discusses the message of da'wah in the Hadrah art poetry in Parado District, Bima Regency, West Nusa Tenggara Province (analysis of the contents of the da'wah message). This research is classified as qualitative research with a type of library research or library. Researchers try to collect data by analyzing several articles, journals or books related to the research theme. Data analyzed begins by collecting data and then reducing data, namely selecting, grouping and disposing of unnecessary data, then displaying data or data presentation, finally conducting data verification, and if there is incomplete data, it will be added. SWT., The command of faith in the angel of Allah, the command of faith in the books of Allah, and the command of faith in the Prophet and Apostle. Second, the Islamic message consists of: an order to maintain a relationship with Allah SWT., And the command to hold fast to the law. Third, moral messages consist of: Morals to Allah SWT., And morals to the Prophet.

Keywords: Dakwah Message; Hadrah; Tawassul.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas Pesan Dakwah dalam Syair Seni Hadrah di Kecamatan Parado Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat (Analisis Isi Pesan Dakwah). Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan jenis library research atau kepustakaan. Peneliti berusaha mengumpulkan data dengan cara menganalisis beberapa artikel, jurnal atau buku yang berkaitan dengan tema penelitian. Data dianalisis dimulai dengan cara mengumpulkan data kemudian melakukan reduksi data yakni memilih, mengelompokkan dan membuang data yang tidak perlu, selanjutnya melakukan display data atau penyajian data, terakhir melakukan verifikasi data, dan jika ada data yang tidak lengkap maka akan ditambahkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pesan dakwah yang terkandung dalam seni hadrah di Kecamatan Parado, Kabupaten Bima berdasarkan analisis syair yang dilakukan adalah: Pertama, Pesan akidah terdiri dari: Perintah tawassul untuk mendekatkan diri kepada Allah swt., Perintah beriman kepada malaikat Allah, Perintah beriman kepada kitab-kitab Allah, dan Perintah beriman kepada nabi dan rasul. Kedua, Pesan syariah terdiri dari: Perintah untuk menjaga hubungan dengan Allah swt., dan Perintah untuk berpegang teguh pada hukum. Ketiga, Pesan Akhlak terdiri dari: Akhlak kepada Allah swt., dan Akhlak kepada Rasulullah saw.

Kata Kunci: Pesan Dakwah; Hadrah; Tawassul

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Sejarah penyebaran Islam di Bumi Nusantara telah mencatat bahwa pesan-pesan dakwah dapat disampaikan dalam model budaya yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Contohnya adalah dakwah Islam dilakukan oleh Walisongo melalui akulturasi budaya yang menghasilkan kesenian wayang dan memberikan pesan-pesan dakwah melalui kesenian tersebut. Contoh dalam menjadikan budaya kesenian sebagai media dalam berdakwah yang dilakukan oleh Walisongo menjadi sesuatu yang bisa dijadikan sebagai metode

dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah di era sekarang dengan melestarikan budaya kesenian yang bersentuhan langsung dengan masyarakat (Vindalia et al., 2022).

Pesan dakwah saat ini sangat bervariasi, salah satunya melalui karya sastra, khususnya karya sastra puisi islami. Pesan dakwah banyak terdapat dalam bentuk karya sastra lisan dan tulisan. Karya sastra ini sering dibaca dan biasanya diiringi musik hadrah atau rebana sebagai musikalisasinya (Wulandari et al., 2019). Karya sastra ini berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan dakwah di masyarakat agar Islam terus berkembang dan terpelihara, serta mampu eksis dalam setiap perkembangan zaman. Sebab, karya sastra berbentuk puisi banyak mengandung doa, ajaran moral, nasehat, nilai-nilai luhur kemanusiaan dan hal-hal untuk mendekatkan diri kepada penciptanya.

Kesenian dalam Islam merupakan manifestasi dari rasa pengabdian kepada Allah kedalam bentuk tampilan yang indah dan berisi pesan-pesan luhur untuk mencapai kemuliaan dunia dan akhirat. Berbicara mengenai seni, keindahan merupakan salah satu unsur yang penting, sehingga dalam Islam nilai keindahan merupakan nilai yang sangat penting yang sejajar dengan nilai kebenaran dan kebaikan (Fazira & S, 2023). Kesenian hadrah adalah salah satu dari beberapa jenis kesenian yang terdapat dalam kesenian musik tradisional Islam yang ada di Indonesia. Bahkan terdapat di dalamnya banyak tersirat beberapa nilai yang terkait dengan aspek-aspek masyarakat pendidikan seperti aqidah, akhlak, dan ibadah

Namun, nilai yang terkandung dalam seni hadrah belum diketahui dan dirasakan oleh masyarakat Kecamatan Parado Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kesenian hadrah kini hanya dijadikan sebagai hiburan semata, banyak masyarakat yang tidak memiliki kesadaran bahwa dalam kesenian hadrah memiliki pesan-pesan dakwah yang tersirat maupun tersurat. Penggiat seni hadrah masih banyak yang tidak mengetahui bahwa kesenian hadrah adalah media untuk menyalurkan pesan-pesan dakwah.

Pembacaan shalawat yang dijadikan syair dan diiringi musik rabana seharusnya bagi masyarakat mampu menjadi resep dalam mengatasi kualitas hidup apabila dapat memahami makna dalam kesenian hadrah. Apabila sering mengikuti atau menonton seni hadrah yang berisikan pembacaan salawatan seharusnya memperkokoh dan meningkatkan ibadah, ketakwaan dan kesalehan. Kesenian hadrah ini seharusnya bukan hanya sebatas ritual dan hiburan semata, tapi dapat dijadikan sebagai media dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis isi pesan dakwah dalam Kesenian Hadrah di Kecamatan Parado Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Isi pesan dakwah yang dimaksud adalah pesan akidah, pesan syariah dan pesan akhlak yang terkandung dalam syair hadrah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan library research atau studi kepustakaan. Data dikumpulkan melalui analisis terhadap enam artikel utama serta sejumlah jurnal, buku, dan sumber tertulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data dengan cara memilih, mengelompokkan, dan menyisihkan informasi yang tidak relevan, (3) penyajian data (data display), dan (4) verifikasi atau penarikan kesimpulan. Jika ditemukan kekurangan atau ketidaklengkapan data, maka akan dilakukan penambahan sumber yang diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesan dakwah dalam bahasa Arab disebut dengan "*maudhu'ul da'wah*". Istilah pesan dakwah dinilai lebih tepat untuk menjelaskan isi dakwah berupa kata-kata, gambar, lukisan, dan lain-lain yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan mengubah sikap dan perilaku para mitra dakwah (Musyarrofah, 2009). Pesan dakwah adalah pesan yang mengandung isi dakwah yaitu konten tentang amar ma'ruf nahi munkar. Baik secara jelas maupun kiasan, didasarkan pada niat dan kesengajaan untuk mengajak orang lain kepada kebaikan dan mencegah keburukan, dengan tujuan agar orang yang terkena risalah dakwah tersebut dapat mengubah perilakunya sesuai dengan apa yang disampaikan kepadanya oleh pihak yang menyampaikan pesan dakwah (Salmadani, 2003). Dari uraian di atas dapat, bahwa pesan dakwah merupakan suatu bentuk yang unik yang membedakannya dari bentuk komunikator, pesan, pendekatan dan tujuannya. Perubahan sikap dan perilaku sesuai dengan isi dan harapan pesan yang disampaikan berdasarkan seluruh unsur dakwah harus dievaluasi secara komprehensif.

Pesan Dakwah dalam Syair Seni Hadrah di Kecamatan Parado, Kabupaten Bima

Seni hadrah merupakan salah satu budaya yang dapat menjadi media dakwah Islam di Kecamatan Parado Kabupaten Bima. Para penggiat seni hadrah di Kecamatan Parado melantunkan syair-syair dalam kitab hadrah yang ditulis oleh al-Habib Abdullah bin Abubakar al-Aidrus al-Akbar. Berikut adalah syair-syair yang terdapat dalam kitab hadrah yang dinyanyikan oleh para penggiat seni hadrah di Kecamatan Parado.

Ilâhî nas-aluk bil ismil a'dhomi wa jâhil Mushthofâ Farrîj 'alainâ.

Ya Ilaahi aku memohon dengan nama-Mu yang Agung, dan dengan kedudukan Nabi pilihan-Mu, lapangkanlah urusan kami semua.

Bibismillâhi Maulânâ-btadainâ wa nahmaduhu 'alâ na'mâhu finâ.

Dengan Asma Allah kami memulai, dan kami bersyukur kepada-Nya atas nikmat nikmat Nya.

Tawassalnâ bihî fi kullî amrin ghyâtsal kholqî robbal 'âlamîna.

Kami bertawassul dengannya dalam menghadapi semua urusan. Wahai penolong semua makhluk, Tuhan semesta alam.

Wa bil asmâ-i mâ warodat binasshin wa mâ fil ghoibi mahzûnâ mashûnân

Berkat nama-nama yang tercantum di nash Alquran, dan nama nama di ghaib yang terjaga dan tersimpan.

Bikulli kitâbin anzalahu ta'âlâ wa qur-âni syifâ lil mu'minîna

Berkat semua kitab suci yang diturunkan, dan berkat Alquran sebagai obat bagi orang-orang yang beriman.

Bikulli thowâ-ifil amlâki nad'û bimâ fi ghoibi robbi ajma'inâ

Berkat semua para malaikat yang thawaf kami memohon, dan dengan semua makhluk ghaib yang berada di sisi Tuhan.

Wa bil hâdi tawassalnâ wa ludznâ wa kullil anbiyâ-i wal mursalîna.

Berkat Nabi pembawa petunjuk kami bertawassul dan mohon keselamatan, dan dengan semua para nabi dan semua para utusan.

Wa âlihîm ma'al ash-hâbi jam'an tawassalnâ wa kullit-tâbi'inâ.

Berkat keluarga mereka, dan para shahabat, dan berkat para pengikut mereka, kami bertawassul.

Wa bil 'ulamâ-i bi-amrillâhi thurron wa kullil auliyâ-i was-shôlihîna

Berkat para ulama yang ta'at kepada perintah perintah Tuhan, dan berkat para wali juga orang-orang yang shaleh.

Akhusshu bihîl imâmal quthbi haqqon wa jîhad-dîni tâjal 'ârifîna.

Khususnya imamku, wali al-Qutb, yang terang agamanya, mahkota para arif.

Roqô fi rutbatit-tamkîni marqôn wa qod jama'asy-syari'ata wal yaqîna.

Dia yang naik ke kedudukan Tamkin, dan yang mengumpulkan dua ilmu: syariat dan yaqin.

Wa dzikrul 'Aidarûsil quthbi ajlâ 'anil qolbish-shodâ lish-shôdiqîna.

Dia adalah Abu Bakar bin Abdillah al-Aydrus, menyebut namanya menjernihkan kotoran hati bagi semua yang yakin.

Afifiddîni muhyiddîni haqqôn lahu tahkîmunâ wa bihi-qtadainâ.

Ia adalah penjaga dan penghidup agama, kepadanya aku mengambil hukum, dan kami mengikutinya.

Wa lâ tansa kamâlad-dîni sa'dân 'adhîmal hâli tâjal 'âbidîna.

Dan jangan lupakan kesempurnaan agama yang memberikan kebahagiaan, kepada kita, menjadikan hamba-Nya penuh berkah.

Bihim nad'û ilâl maulâ ta'âlâ bighufrônin ya'ummul hâdlirîna.

Dengan perantara mereka kami berdoa kepada Allâh swt., semoga Allah memberi ampunan kepada semua yang hadir.

Wa luthfin syâmilin wa dawâmi sitrin wa ghufrônin likullil mudzribînâ.

Memberi kelembutan yang merata dan selalu menutupi dan memberi ampunan kepada semua yang berbuat dosa.

Wa nakhtimuhâ bitahshîni 'adhîmin bihaulillâhi lâ yuqdar 'alainâ

Kami akhiri dengan benteng yang kokoh, dengan daya kekuatan Allah yang kami tidak mampu.

Wa sitrullâhi masbûlun 'alainâ wa 'ainullâhi nâdhirotun ilainâ.

Semoga penutup Allâh (Rasulullah) selalu terpasang untuk kita dan pandangan Allâh tertuju kepada kita.

Wa nakhtim bish-sholâti 'alâ Muhammad imâmil kulli khoirisy-syâfi'îna.

Dan kami akhiri dengan bersholawat kepada Muhammad (saw) Imâm semuanya dan sebaik baik pemberi syafa'at.

Kandungan pesan dakwah dalam syair-syair hadrah diatas adalah sebagai berikut:

Pesan Akidah

Pesan dakwah dalam aspek akidah adalah pesan yang terkandung suatu aturan atau ketetapan Allah yang bersifat alamiah dan harus diyakini kebenarannya di hati agar tidak tergoyahkan oleh faktor-faktor yang dapat merusak ruh manusia (Inayah & Dewi, 2021). Akidah atau keyakinan merupakan landasan dasar umat beragama, dengan keyakinan yang kuat manusia akan mampu menaati perintah dan meninggalkan larangan Allah swt (Suprpto, 2021).

Syair seni hadrah di atas mengajarkan kepada manusia tentang tawassul, baik tawassul kepada Allah swt., tawassul kepada Nabi Muhammad saw., sahabat-sahabatnya, keluarganya beserta kepada orang-orang shaleh. Dalam konsep Islam ada dua term yang sering digunakan berkaitan dengan tawassul, yakni: washilah dan tawassul. Kata washilah berarti berbuat atau beramal untuk mendekatkan diri terhadap sesuatu. Sedangkan tawassul berarti melakukan sesuatu perbuatan yang dengan perbuatan itu dapat mendekatkan diri kepada sesuatu yang di tuju (Nengsih, 2020). Oleh sebab itu, tawassul dalam konsep Islam adalah meminta pertolongan kepada Allah swt. dengan menggunakan perantara agar terpenuhi hajatnya. Tawassul sangat erat kaitannya dengan akidah seorang muslim, dalam konsep kehidupan umat Islam pada dasarnya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. dan memperoleh ridha dan pahala dari-nya. Karena itu, masyarakat muslim haruslah meminta dan memohon perlindungan hanya kepada Allah SWT (Fuadzinaim & Muhammad Khairi, 2022).

Berikut beberapa jenis tawassul yang terkandung dalam syair hadrah diatas

Tawassul kepada Allah Swt.

Tawassul merupakan salah satu cara berdoa untuk mendekatkan dan berkomunikasi dengan Allah swt. Jadi yang menjadi tujuan utama dari tawassul adalah Allah swt. Tawassul dari segi akidah atas nama dan sifat Allah swt. terkandung dalam syair hadrah diatas adalah:

Ilâhi nas-aluk bil ismil a'dhomi wa jâhil Mushthofâ Farrij 'alainâ.

Ya Ilahi aku memohon dengan nama-Mu yang Agung, dan dengan kedudukan Nabi pilihan-Mu, lapangkanlah urusan kami semua.

Bibismillâhi Maulânâ-btadainâ wa nahmaduhu 'alâ na'mâhu finâ.

Dengan Asma Allah kami memulai dan kami bersyukur kepada-Nya atas nikmat nikmat Nya.

Tawassalnâ bihi fi kulli amrin ghyâtsal kholqi robbal 'âlamina.

Kami bertawassul dengannya dalam menghadapi semua urusan. Wahai penolong semua makhluk, Tuhan semesta alam.

Wa bil asmâ-i mâ warodat binasshin wa mâ fil ghoibi mahzûnâ mashûnân

Berkat nama-nama yang tercantum di nash Alquran, dan nama nama di ghaib yang terjaga dan tersimpan.”

Syair tersebut mengajarkan tentang nilai tauhid sebagai dasar keyakinan umat Islam. Umat Islam ketika memohon (berdoa) kepada Allah swt. dengan menyebut nama-nama-Nya yang agung. Ini memperlihatkan keyakinan bahwa nama-nama Allah memiliki kekuatan yang dapat menyampaikan doa kepada-Nya. Dalam aspek tauhid, syair tersebut mengajarkan ketika umat Islam berdoa dengan menyebut nama selain Allah maka itu adalah perbuatan syirik (menduakan Allah swt) (Wahabiyah et al., 2024).

Berdoa menggunakan nama-nama Allah swt. (Asma'ul Husna) merupakan jenis tawassul yang diterima dalam Islam. Syair diatas mengisyaratkan bahwa dalam akidah Islam, Allah memiliki banyak nama yang agung. Menggunakan nama-nama-Nya dalam berdoa dan memuji-Nya merupakan bagian amalan yang wajib dilakukan dalam Islam. Allah swt. berfirman dalam (QS. Al-A'raf /7:180.)

Hamka dalam kitab tafsir al-azhar menjelaskan tentang nama-nama Allah yang terbaik, nama ialah perkataan yang menunjukkan pada suatu zat, atau menunjukkan terhadap zat dan sifat Allah. Allah mempunyai nama-nama dan semua nama itu adalah nama yang baik maka berdoa dan memohonlah dengan semua nama-nama yang baik itu (Hamka, 1982).

Nama-nama Allah swt. yang indah (Asma'ul Husna) merupakan nama-nama Allah yang terbaik, yang berjumlah 99 dan tidak ada yang mampu menyerupai ataupun melebihi-Nya. Allah swt. memerintahkan agar selalu berdoa dengan menyebut nama-Nya yang agung. Karena merupakan salah satu cara untuk mendapatkan pertolongan dan mendekatkan diri kepada Allah swt. Tawassul kepada Allah juga dapat dilakukan dengan amalan shaleh yang dapat mendekatkan manusia terhadap Sang Pencipta.

Tawassul Kepada Rasulullah Saw.

Tawassul kepada Rasulullah saw. merupakan bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai manusia yang paling mulia yang mengajarkan kepada seluruh umat manusia terlebih umat muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. melalui kitab (Alquran) beserta sunnahnya (Zulfikar & Hendro, 2023). Berikut syair yang memiliki pesan untuk tawassul kepada Rasulullah saw:

Wa bil hâdi tawassalnâ wa ludznâ wa kullil anbiyâ-i wal mursalinâ.

Berkat nabi pembawa petunjuk kami bertawassul dan mohon keselamatan dan dengan semua para nabi dan semua para utusan.

Syair diatas mengajarkan kepada umat Islam untuk bertawassul kepada Rasulullah saw. bertawassul kepada Rasulullah adalah sebaik-baiknya tawassul untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. karena baginda Rasulullah saw. adalah kekasih Allah. Namun Ibn Taimiyah berpendapat bahwa tidak boleh bertawassul kepada Nabi Muhammad saw. setelah wafatnya. Berbeda dengan mayoritas ulama sunni yang membolehkan bertawassul kepada Rasulullah setelah beliau wafat, Ibn Taimiyah mengharamkan untuk bertawassul kepada Rasulullah saw. setelah wafatnya. Menurutnya, bertawassul kepada orang yang telah wafat (Nabi Muhammad saw.) akan menimbulkan sifat kesyirikan dalam diri manusia (Zulfikar & Hendro, 2023).

Menurut ulama Ahlussunnah wa al-jamaah bertawassul kepada para sahabat, ulama dan para aulya' adalah mubah (boleh), baik ketika mereka masih hidup maupun sudah wafat dan tidak terdapat unsur-unsur syirik. Karena bertawassul dengan orang-orang yang dekat dengan Allah swt. pada dasarnya kita tidak bertawassul dengan zat mereka, tetapi bertawassul dengan perbuatan mereka yang shaleh, sehingga dengan perbuatan itu mereka dianggap dekat dengan Allah dan Rasulullah saw (Fuadzinaim & Muhammad Khairi, 2022).

Dari berbagai pandangan ulama diatas tentang tawassul, dapat disimpulkan bahwa para ulama sepakat (baik yang membolehkan dan menolak tawassul) selama dalam konsep tawassul kepada nabi, sahabat, ulama dan aulya' mereka meyakini dengan sepenuh hati bahwa yang memberi, pencipta dan mengabulkan doa hanyalah Allah swt (Zulfikar & Hendro, 2023). Bertawassul kepada para nabi dan rasul serta para aulya' tidak boleh meyakini tentang kekuatan yang ada dalam diri mereka, tetapi mereka hanya sebatas washilah disebabkan karena mereka adalah kekasih Allah swt. Namun, jika terdapat orang yang bertawassul dengan meyakini kekuatan selain kekuatan Allah swt. maka tawassul yang demikian merupakan perbuatan yang bertentangan ajaran Islam.

Larangan tawassul semacam ini tidak hanya dalam hal tawassul saja, tetapi juga dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

Pesan akidah dalam syair seni hadrah diatas dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) Dengan memahami syair hadrah di atas dapat memperkuat keimanan kita kepada Allah swt. Umat Islam harus percaya dengan sepenuh hati bahwa hanya Allah yang berhak disembah, tempat untuk memohon pertolongan karena tidak ada daya kecuali atas kehendak Allah swt., dan Allah memiliki 99 nama yang agung (Asma'ul Husna); (b) Umat Islam juga harus percaya dengan sepenuh hati bahwa Allah menciptakan para malaikat yang bersifat ghaib yang selalu tunduk dan patuh terhadap perintah Allah dan memiliki tugas khusus untuk melaksanakan perintah Allah swt; (c) Umat Islam haruslah meyakini bahwa Allah swt. menurunkan kitab-kitab sebagai petunjuk bagi manusia, diantara kitab-kitab itu adalah: Taurad kepada umat Nabi Musa as., Zabur kepada umat Nabi Dawud as., Injil kepada umat Nabi Isa as. dan Kitab Alquran sebagai kitab terakhir dan penyempurna serta menjadi pedoman bagi umat Islam samapai sekarang. (Aziz, 2006); (d) Allah swt. mengutus para Nabi dan Rasul sebagai pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira bagi umat manusia. (QS. an-Nisa'/136).

Oleh sebab itu, syair hadrah diatas mengandung nilai tauhid yang bisa memperkuat keimanan seorang muslim kepada Allah swt. kepada para Malaikat-Nya yang ghaib, kitab-kitab yang diturunkan Allah dan para Nabi dan Rasul Allah swt. Hal ini terdapat dalam rukun iman yang harus tertanam secara kokoh di dalam hati semua umat Islam.

Pesan Syariah

Pesan dakwah dalam konteks syariah adalah pesan yang mengandung aturan hukum yang mengatur pola hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan makhluk Tuhan (Damanhuri, 2022). Syariah berhubungan erat dengan dengan amal lahir, dalam rangka menaati semua peraturan atau hukum Allah. Syariah adalah hukum yang ditetapkan oleh Allah bagi hamba-Nya tentang urusan agama. Atau hukum agama yang ditetapkan dan diperintahkan oleh Allah, baik berupa ibadah (shaum, shalat, haji, zakat dan seluruh amal kebaikan) maupun muamalah yang menggerakkan kehidupan manusia (jual-beli, nikah, dll) (Al-Qaradhawi, 2007). Pesan syariah dalam syair hadrah diatas terkandung dalam beberapa syair diantaranya:

Bikulli kitâbin anzalahu ta'âlâ wa qur-âni syifâ lil mu'minîna

Berkat semua kitab suci yang diturunkan, dan berkat Alquran sebagai obat bagi orang-orang yang beriman.

Syair hadrah diatas menunjukkan bahwa Alquran merupakan *asy-syifaa'* (obat) bagi siapa yang meyakiniya. Selain sebagai obat, Alquran juga merupakan *al-Furqan* (pembeda) antara yang baik dan buruk, antara yang diperintah dan yang dilarang dan *al-Burhan* (penjelas) yaitu menjelaskan segala sesuatu kepada manusia sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman hidup dan sumber hukum dalam mengarungi dunia agar mendapatkan kebahagiaan dunia maupun akhirat (Adhim, 2016).

Alquran merupakan sumber hukum bagi umat Islam sebelum hadis, maka pokok-pokok kandungan Alquran harus diimani olehnya. Diantara pokok-pokok kandungan Alquran adalah: masalah akidah, masalah ibadah, masalah muammalat, masalah akhlak, masalah hukum dan masalah sejarah (Anshori, 2016). Dalam masalah Ibadah erat kaitannya dengan syariat Islam yakni merupakan bentuk pengabdian seorang hamba kepada al-Khaliq yakni Allah swt. Pengabdian ini merupakan wujud rasa syukur seorang hamba kepada Sang Pencipta dengan semua nikmat yang telah diberikan kepadanya. Ibadah tersebut tidak terlepas dari aturan-aturan Allah yang telah ditetapkan untuk kebutuhan umat manusia agar mendapatkan kebahagiaan dunia maupun akhirat. Berikut syair hadrah yang menganjurkan umat Islam untuk mengikuti syariat Islam Islam.

'Afifiddini muhyiddini haqqôn lahu tahkîmunâ wa bihi-qtadainâ.

Ia adalah penjaga dan penghidup agama. Kepadanya aku mengambil hukum, dan kami mengikutinya.

Pesan yang terkandung dalam syair diatas adalah perintah untuk mengikuti syariat yang ditetapkan oleh Allah swt. dan Rasul-Nya serta para ulama yang menjadi pewaris para nabi. Ketika manusia mengikuti aturan-aturan yang telah Allah swt., tetapkan dari Alquran dan dari sunnah Rasulullah saw., maka akan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat (Adhim, 2016). Pesan tersebut terdapat dalam syair berikut:

Wa lâ tansa kamâlad-dîni sa'dân 'adhîmal hâli tâjal 'âbidîna.

Dan jangan lupakan kesempurnaan agama yang memberikan kebahagiaan kepada kita, menjadikan hamba-Nya penuh berkah.

Syair diatas mengajarkan agar tidak melupakan kesempurnaan agama Islam sebagai pedoman hidup. Seorang muslim haruslah berpegang teguh pada syariat Islam agar mendapatkan kebahagiaan dan keberkahan di dunia dan akhirat. Selanjutnya umat Islam wajib menjaga agama, baik dari baik dari hal-hal yang memperkokoh keberadaannya maupun dari hal-hal yang menyebabkan ketiadaannya. Misalnya menjaga agama dengan salat, zakat, makan dan minum yang halal, mencari ilmu dan sebagainya (Aziz, 2006). Dapat disimpulkan bahwa pesan syariat yang terkandung dalam syair hadrah diatas adalah perintah untuk mengikuti dan berpegang teguh kepada hukum Islam yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya yakni Alquran dan assunah serta ijma ulama sebagai sumber hukum, dan perintah untuk berpegang kepada agama Islam dan menjaganya. Pesan syariah dalam syair diatas juga anjuran untuk selalu melakukan hubungan vertikal dengan Allah baik melalui tawassul maupun melalui memuji dan berdoa untuk memohon pertolongan dari Allah swt.

Pesan Akhlak

Pesan dakwah dalam aspek akhlak merupakan pesan yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu kebaikan dan meninggalkan sesuatu keburukan, yang tercermin dalam perbuatan manusia (Harahap & Hendra, 2022). Di sisi lain, akhlak tidak terlepas dari akidah dan syariah. Oleh karena itu, umat muslim harus berangkat dari tuntunan akidah dan syariat Islam. Sehingga dalam tindakan maupun perbuatan tidak bertentangan dengan akidah dan syariat Islam (Syukur, 2020). Pesan dakwah tentang akhlak dalam syair hadrah diatas tercermin dalam setiap baitnya. Dalam akhlak terdapat beberapa aspek diantaranya: Akhlak kepada Allah swt., Akhlak sesama Manusia (termasuk terhadap Rasulullah saw.) dan akhlak terhadap lingkungan.

Akhlak kepada Allah Swt.

Dalam akhlak kepada Allah swt., syair hadrah di atas memerintah untuk memuji dan mensucikan Allah dengan hati yang tulus dan ikhlas. Berdoa dan selalu bersyukur kepada Allah saw. dengan mengingat Allah (zikrullah). Misalnya dalam syair hadrah beriku:

Bibismillâhi Maulânâ-btadainâ wa nahmaduhu 'alâ na'mâhu finâ.

Dengan Asma Allah kami memulai, dan kami bersyukur kepada-Nya atas nikmat nikmat-Nya.

Bersyukur kepada Allah dengan menyadari bahwa segala nikmat yang manusia peroleh merupakan karunia dari Allah semata (Alim, 2011). Oleh karena itu, ketika manusia mendapatkan nikmat, maka pergunakanlah sesuai dengan perintah Allah swt. Adapun syukur dapat dikategorikan dalam dua bentuk. Pertama, syukur dengan hati, artinya manusia harus menyadari bahwa seluruh nikmat datangnya dari Allah. Kedua, Syukur dengan lisan, artinya cara beramal shaleh dan berbuat baik terhadap sesama manusia (Aulia & Muliati, 2022). Syair hadrah di atas selain terdapat pesan akidah, juga terdapat pesan akhlak. Bersyukur kepada kepada Allah dengan meyakini sepenuh hati bahwa segala nikmat datangnya dari Allah swt., dalam segi akhlak mencerminkan kerendahan hati dan menjauhi sifat kesombongan dalam diri manusia sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya.

Akhlak Kepada Rasulullah Saw.

Makna berakhlak kepada Rasulullah saw. adalah dengan mengimani bahwa dia adalah utusan Allah yang mulia (Nasharuddin, 2015) Karena itu, umat Islam harus mengimani dan menjalankan ajarannya, mentaati perintahnya dan mengambil hukum dengannya. Akhlak kepada Rasulullah saw. juga dengan mencintainya dan menjadikan Rasulullah sebagai tokoh patron yang harus diikuti (Syukur, 2020). Hal ini sesuai dengan syair hadrah dibawah ini:

Wa sitrullâhi masbûlun 'alainâ wa 'ainullâhi nâdhirotun ilainâ.

Semoga penutup Allah (Rasulullah) selalu terpasang untuk kita, dan pandangan Allah tertuju kepada kita.

Syair hadrah di atas mengandung pesan agar umat Islam selalu mencintai Rasulullah saw., agar penutup para Nabi tersebut memberikan syafaat di hari akhir nanti. Mencintainya dengan menjadika Rasulullah sebagai suri tauladan dalam kehidupan. Karena Nabi Muhammad saw. adalah suri tauladan yang harus diikuti oleh umat Islam, merupakan perintah Allah swt. yang terdapat dalam firman-Nya: *Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar*

ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (QS. al-Ahzab/33:21)

Pakar tafsir az-Zamakhshari, mengemukakan dua maksud dari keteladan terhadap Rasulullah saw., *Pertama*, kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. *Kedua*, dalam arti terdapat dalam kepribadiannya hal-hal yang patut diteladani. Menurut para ulama, pendapat pertama lebih kuat, karena kata “*fii rasulillah*” berfungsi mengangkat dari diri Rasulullah satu sifat yang harus diteladani, tetapi yang diangkat adalah Rasulullah sendiri dengan seluruh totalitasnya (Shihab, 2002).

Ayat tersebut mengajarkan cara mencintai Rasulullah saw. yakni dengan menjadikannya suri tauladan bagi umat Islam. Mencintai Rasulullah juga dengan melakukan salawat kepadanya, sesuai dengan syair hadrah di atas yang menganjurkan untuk salawat kepada Nabi. Perintah shalawat kepada Rasulullah saw. ini sesuai dengan firman Allah: “*Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*” (QS. Al-Ahzab/33:56.)

Berdasarkan ayat tersebut, shalawat merupakan sesuatu hal yang dianjurkan dan sebagai bentuk penghormatan dan rasa cinta kepadanya sebagai kekasih Allah yang mulia. Dari penjelasan di atas tentang akhlak kepada Rasulullah saw. dapat dikemukakan secara spesifik yaitu, membenarkan apa yang disampaikan, mengikuti syariatnya, mencintainya dengan menjadikannya sebagai suri tauladan dan memperbanyak shalawat kepadanya serta mewarisi risalahnya (Siti Rahmah, 2021).

Buah dari Akhlak kepada Allah swt. dan Rasulullah saw., bagi umat Islam yaitu melahirkan akhlak yang baik terhadap dirinya, keluarga, masyarakat maupun lingkungannya sekitarnya, sesuai dengan perintah Allah dan yang ajarkan oleh Rasulullah saw. Namun, haruslah dipahami bahwa akidah, syariah dan akhlak adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Umpunya sebuah pohon, akarnya adalah akidah, rantingnya adalah syariah dan buahnya adalah akhlak.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, hadrah tidak hanya sebagai media hiburan semata, tapi hadrah juga merupakan media yang dapat menyalurkan pesan-pesan dakwah Islam. Syair dalam kesenian hadrah mengandung pesan-pesan religius yang dapat dijadikan sebagai pesan dakwah. Pemain kesenian hadrah sebagai dai harus mampu memahami pesan-pesan yang terkandung dalam kesenian hadrah tersebut, agar seni hadrah tidak hanya sebagai media hiburan semata. Pesan-pesan akidah, syariah dan akhlak dalam syair seni hadrah dapat meningkatkan kualitas diri seorang mad'u dalam kehidupan sosial masyarakat. Pesan-pesan dakwah dalam kesenian hadrah juga terdapat dalam ketukan rebana dan pakaian yang digunakan oleh para pemain kesenian hadrah. Namun, dalam penelitian ini berfokus pada pesan yang terkandung dalam syair kesenian hadrah.

Daftar Pustaka

- Adhim, A. (2016). Alquran Sebagai Sumber Hukum. JP Press Media Utama.
- Al-Qaradhawi, Y. (2007). Fiqih Maqashid Syariah. Pustaka Al-Kautsar.
- Alim, M. (2011). Pendidikan Agama Islam. PT. Remaja Rosdakarya.
- Anshori. (2016). Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan. Raja Grafindo Perseda.
- Aulia, I., & Muliati, I. (2022). Aspek Pendidikan Akhlak Kepada Allah SWT pada Film Hafalan Shalat Delisa. *Fondatia*, 6(3), 438-448. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i3.2009>
- Aziz, A. A. (2006). Cara Mudah Memahami Aqidah Sesuai al-Qur'an, As-sunnah dan Pemahaman Salafus Shalih. Pustaka At-Tazkia.
- Damanhuri, D. (2022). Analisis Isi Pesan Dakwah Syariah Pada Website Bincangsyariah. com. In Repository.Uinjkt.Ac.Id. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/64145%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/64145/1/DADAN DAMANHURI-FDK.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/64145%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/64145/1/DADAN%20DAMANHURI-FDK.pdf)
- Fazira, E., & S, F. (2023). Seni Kaligrafi Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Ekshis*, 1(2), 70-80. <https://doi.org/10.59548/je.v1i2.79>

- Fuadzinain, B., & Muhammad Khairi, M. (2022). Amalan Tawassul Dalam Ilmu Tarekat. *Journal of Ifta and Islamic Heritage*, 130–158.
- Hamka. (1982). Tafsir Al-Azhar jilid 4: Surat Al-A'raf, Al-Anfal, At-Taubah. In *Pustaka Nasional PTE LTD Singapura* (pp. 2308–3166). <https://drive.google.com/file/d/1ODvmOM3Z-PB8LVCJQO57v2OGfe7LHZ74/view?usp=drivesdk>
- Harahap, R. R., & Hendra, T. (2022). Pesan Dakwah dalam Film Rentang Kisah (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Journal of Da'wah*, 1(2), 209–236. <https://doi.org/10.32939/jd.v1i2.1514>
- Inayah, S. N. F., & Dewi, S. M. (2021). Analisis Pesan Dakwah Akidah, Akhlak dan Syari'ah dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *AT-TABSIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 8(2), 235. <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v8i2.11937>
- Musyarrofah. (2009). *Dakwah KH. Hamam Djafar dan Pondok Pesantren Pabean*. UIN Press.
- Nasharuddin. (2015). *Akhlak : Ciri Manusia Paripurna*. PT Raja Grafindo Persada.
- Nengsih, D. (2020). Tawassul Dalam Perspektif Hadis (Kajian Terhadap Hadis Kisah Tiga Pemuda Terperangkap Dalam Goa). *Jurnal Ulunnuha*, 9(1), 74–92. <https://doi.org/10.15548/ju.v8i3.1293>
- Salmadani. (2003). *Filsafat Dakwah*. Surau.
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan dan Kesan dan Keserasian Alquran*. Lentera Hati.
- Siti Rahmah. (2021). Akhlak Dalam Keluarga. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 27–42. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/5609>
- Suprpto. (2021). *Aqidah Islam Menurut Hasan al-Banna (Telaah Kitab al-Aqidah)*. Skripsi, 84.
- Syukur, A. (2020). Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat. *MISYKAT AL-ANWAR: Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 3(2), 144–164. <https://doi.org/10.24853/ma.3>.
- Vindalia, J. I., Siregar, I., & Ramli, S. (2022). Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Peyebaran Agama Islam Di Jawa Tahun 1470 - 1580. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 1(3), 17–25. <https://doi.org/10.22437/krinok.v1i3.18085>
- Wahabiyah, S., Analisis, S., & Ushul, K. (2024). : *Jurnal Pemikiran Islam Vol.10, No.2, Desember 2024*. 10(2), 133–153.
- Wulandari, T. S., Aliyudin, M., & Dewi, R. (2019). Musik sebagai Media Dakwah. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(4), 448–466. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v4i4.1089>
- Zulfikar, E., & Hendro, B. (2023). Pemahaman Hadis Tawassul: Analisis Pro-Kontra Tawassul Dengan Dzat Seseorang. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 5(1), 65. <https://doi.org/10.24235/jshn.v5i1.15034>